

ANALISA PEMASARAN SAWO (*Achras zapota* L) DARI KECAMATAN
BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR KE PEKANBARU

Oleh

KARDIMAN

2391/84110082

Sipis



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
1993

ANALISA PEMASARAN SAWO (Achras zapota L) DARI KECAMATAN
BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR KE PEKANBARU

Oleh

KARDIMAN

2391/84110082

TESIS
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
1993

ANALISA PEMASARAN SAWO (AKHRAS ZAPOTA L)
DI KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR

A b s t r a k

Penelitian mengenai "Analisa Pemasaran Sawo (Akhras - zapota L) di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar sejak bulan Maret sampai dengan bulan Mei 1990. Tujuannya adalah: (1) Untuk mengetahui saluran tataniaga, (2) Untuk menghitung margin tataniaga, (3) Untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pemasaran sawo yang dikaitkan dengan tingkat penguasaan teknologi dari fungsi tataniaga yang dilakukan oleh lembaga niaga.

Penentuan daerah Sumpur sebagai daerah sampel didasarkan oleh karena daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi di Kecamatan Batipuh (lampiran 1), sedangkan pengambilan jumlah sampel petani dilakukan secara purposive sampling serta sampel pedagang dengan mengikuti saluran tataniaga mulai dari petani sampai kekonsumen akhir. Hasil pengolahan data disajikan secara kualitatif dan kuantitatif.

Dari hasil penelitian ditemukan, tanaman sawo di daerah penelitian adalah merupakan tanaman utama dan cukup memadai untuk meningkatkan penghasilan petani dan juga telah banyak dikembangkan secara ekstensifikasi.

Dalam hal pemasaran, tingkat teknologi yang digunakan oleh lembaga niaga masih bersifat sederhana. Hal ini dapat ditandai dengan tingginya tingkat kerusakan dan biaya tataniaga didalam memasarkan sawo mulai dari daerah sentra produksi sampai ke daerah konsumen akhir Pekanbaru.

Dari pemasaran yang ditemukan, terdapat 4 (empat) macam pola saluran tataniaga sawo dengan daerah konsumen akhirnya adalah Pekanbaru.

Jika dilihat dari persentase volume sawo yang melewati masing-masing saluran (pola) ternyata pola A merupakan volume panyaluran terbanyak dan pola C yang terkecil. Sedangkan tingkat penerimaan petani yang terbesar terdapat pada pola D dan yang terkecil pada pola A. Dari segi biaya pola A mengeluarkan biaya tertinggi dan biaya terendah terdapat pada pola D.

Dari segi perhitungan margin, ternyata pola A merupakan total margin terbesar sedangkan total margin terkecil diberikan oleh saluran pola D. Jika dilihat dari tingkat efisiensi dimana pola D lebih efisien bila dibandingkan dengan saluran tataniaga pola lainnya.

I. PENDAHULUAN

Tanaman sawo (Achras zapota.L) di Sumatra Barat diusahakan petani sebagai usaha tambahan disamping tanaman pangan. Tanaman sawo sebagai salah satu pilihan petani di Kabupaten Tanah Datar disamping untuk dikonsumsi keluarga petani juga telah banyak dipasarkan. Didserah Sumpur sawo telah banyak dipasarkan keberbagai daerah di Sumatra Barat maupun kedaerah lain di luar Sumatra Barat.

Tanaman sawo ini semenjak 100 tahun yang lalu sudah dikembangkan oleh petani di daerah Sumpur Kecamatan Batipuh dan daerah pinggiran Danau Singkarak, baik yang berada di Dati II Tanah Datar maupun daerah Dati II Solok. Akhir-akhir ini sawo diusahakan sebagai pengganti tanaman cengkeh dan jarak yang bukan lagi memberi dampak yang cerah akibat serangan penyakit berat (BPF Padang Lawas, 1990).

Tanaman sawo di Kecamatan Batipuh sudah merupakan tanaman pilihan serta paling banyak diusahakan petani disamping jenis tanaman buah-buahan lainnya. Buah sawo berbentuk lonjong, daging buahnya bewarna coklat muda sampai coklat kemerahan, mengandung banyak air dan mempunyai rasa manis serta mengandung bahan gizi (tabel 1) sebagai pelengkap kebutuhan masyarakat akan buah-buahan. Tanaman ini dapat berbuah sepanjang tahun dan mengalami musim panen raya 2 x setahun yaitu diawal dan diakhir musim hujan (Balai Penelitian Tanaman Hortikultura, Solok, 1990).

Buah sawo cukup dikenal masyarakat di Indonesia. Bau-bauanya harum, rasanya manis dan lezat. Sawo berasal dari Amerika Tengah dan Meksiko. Di India, Srilangka, dan Philipina

Mexiko, Venezuela, Guatemala dan Amerika Tengah, buah sawo sudah dibudidayakan secara komersial (Balai Penelitian Tanaman Hortikultura, Solok, 1990).

Buah-buahan adalah merupakan bagian dari tanaman hortikultura disamping sayur-sayuran dan tanaman hias. Kehadiran sawo ditengah-tengah masyarakat bukan hanya sekedar memiliki rasa manis dan lezat saja, namun dalam buah sawo juga mempunyai arti penting sebagai sumber kebutuhan akan kalori, protein dan zat-zat gizi tambahan seperti vitamin vitamin dan mineral-mineral sebagaimana yang terdapat pada berbagai jenis buah-buahan antara lain Mangga, Jeruk, Apokat, semangka dan lain-lain sebagainya. Adapun kandungan bahan gizi yang terdapat dalam buah sawo dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah dan kandungan bahan gizi yang terdapat di dalam buah sawo (per 100 gram sawo)

No.	Jenis bahan gizi	:	Jumlah
1.	Protein	:	0,5 gram
2.	Lemak	:	1,1 "
3.	Karbohidrat	:	22,4 "
4.	Kalsium	:	25,0 "
5.	Phospor	:	12,0 "
6.	Besi	:	0,01 mgr
7.	Vitamin A	:	60 SI
8.	Vitamin B ₁	:	0,01 mgr
9.	Vitamin C	:	21,00 mgr

Sumber : Direktorat gizi Departemen Kesehatan tahun 1990

Dalam upaya peningkatan pendapatan petani, penekanan tidak cukup hanya terdapat pada faktor agronomi saja, tetapi faktor ekonominya juga akan sangat menentukan keberhasilan usaha peningkatan produksi. Tingginya produksi fisik suatu usaha tani tidak menjamin dapat memberikan pendapatan yang tinggi pula. Faktor harga yang diterima petani sangat berperan dalam menentukan tingkat pendapatan dari usaha tani tersebut.

Produksi tanaman hortikultura (buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias) mempunyai ciri-ciri yang khas sehingga pemanenannya harus khusus. Antara lain ciri-cirinya adalah : (1) Hasilnya banyak memakan tempat, (2) Umumnya bersifat musiman, (3) Cepat rusak dan harganya cepat turun, (4) Dipanen sedikit demi sedikit, (5) Penyebaran tanaman hortikultura sangat dibatasi oleh agroklimak, (6) Memerlukan perawatan yang intensif. Karena ciri-ciri tersebut, maka musim panen raya harga produksi hortikultura menjadi cepat turun. Lebih-lebih lagi apabila musim panen raya tersebut dalam waktu yang bersamaan. Lemahnya perjalanan serta pengepakan yang kurang baik menyebabkan barang cepat rusak (busuk), dengan sendirinya harga akan merosot (Direktorat Bina Produksi Hortikultura, 1984).

Kenaikan produksi yang dicapai tidak selalu dapat memuaskan pendapatan, kalau kenaikan tersebut tidak diikuti oleh permintaan pasar dan harga yang wajar. Usaha pokok dalam rangka tataniaga terutama adalah perluasan pasar terhadap peningkatan produksi yang dihasilkan (Repelita Sumbar, 1978/1979).

Menurut Mubyarto (1984) untuk tercapainya usaha peningkatan produksi haruslah didukung oleh suatu sistem pemasaran yang efisien yaitu suatu sistem pemasaran yang bekerja dengan biaya persatuan minimum. Untuk menunjang tercapainya tujuan pembangunan pertanian, maka selain peningkatan produksi tentu juga akan diperlukan sekali adanya suatu sistem pemasaran yang baik. Untuk mengetahui baik tidaknya suatu sistem pemasaran jelas diperlukan suatu penganalisaan.

Pola produksi yang tidak seimbang antara satu jenis buahan dengan buahan lainnya akan mengakibatkan beberapa jenis buahan akan kelebihan produksi, sedangkan jenis lainnya masih dibawah kebutuhan. Kelebihan hasil buah-buahan ini tidak dapat diserap oleh pasar, mengakibatkan produksi tersebut menjadi rusak dan terbuang, hal ini dipengaruhi oleh sifatnya mudah rusak. Keadaan demikian menyebabkan petani menjadi lemah sehingga harga jual petani jadi rendah. Penurunan harga waktu panen raya menyebabkan berkurangnya tingkat penerimaan petani produsen. Oleh sebab itu perbaikan pemasaran produk hortikultura sudah waktunya mendapat perhatian yang lebih serius, karena sampai sekarang pola pemasaran secara resmi belum ada. Hal ini ditandai dari saluran pemasaran yang berleku saat ini masih bersifat tradi-

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumpur Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, maka dapat diketahui keadaan umum daerah penelitian sehubungan dengan permasalahan sawo yang dilakukan oleh petani, identitas petani sempel, proses tataniaga baik mengenai saluran maupun tentang margin tataniaga dari lokasi penelitian sampai ketangan konsumen akhir.

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Sumpur merupakan salah satu daerah penghasil sawo yang cukup potensial di Kecamatan Batipuh. Kalau diperhatikan ekan luas skala usahanya, daerah ini dapat dikatakan sebagai sentra produksi di Kabupaten Tanah Datar (lampiran 4). Sawo bagi petani-petani disana bukan lagi merupakan tanaman perkarangan, tapi sudah merupakan tanaman utama dan telah banyak dikembangkan secara extentifikasi. Hal ini disebabkan karena letak daerah Sumpur tersebut custrategis dan keadaan alamnya cukup baik untuk pengembangan tanaman tersebut.

Buah sawo sudah banyak dipasarkan atau memasuki berbagai macam daerah di Sumatra Barat maupun di luar Sumatra Barat antara lain : Pekanbaru, Padang, Payakumbuh, Bukit tinggi, Dumai, Duri, Rengat, Jambi dan pemasarannya pada berbagai daerah di tingkat II Kabupaten Tanah Datar.

Luas Desa Sumpur lebih kurang 1008 Ha yang terdiri dari tanah sawah 126 Ha, tanah Hutan 374 Ha, Perladangan 264 Ha, Perumahan 93 Ha, Danau 125 Ha, Sungai 5 Ha, Jalan 11 Ha dan tanah lain-lain 10 Ha. Daerah Sumpur mempunyai batas dengan beberapa desa, yaitu sebelah Utara dengan Desa Kapuh Bunga Tanjung, sebelah Selatan dengan Desa Padang Lawas, sebelah Barat dengan Desa Pincuran Tujuh dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Barulak Selatan.

Secara geografis, daerah Sumpur yang sebagian daerahnya membujur di sepanjang Danau Singkarak dengan keadaan topografinya bergelombang serta daerah ini terletak pada ketinggian 470 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 3000 mm dalam setahun. Daerah ini beriklim sedang dengan suhu udara berkisar antara 21 - 30 C.

Jumlah penduduk Desa Sumpur Kecamatan Batipuh berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa tahun 1990 adalah sebanyak 2473 jiwa yang terdiri dari 1065 jiwa laki-laki dan 1408 jiwa perempuan. Hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah dan persentase penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sumpur tahun 1990

No.	Jenis Kelamin	:	J u m l a h (orang)	:	Persentase
1.	Laki-laki	:	1065	:	43,06
2.	Perempuan	:	1408	:	56,94

Sumber : Kantor Kepala Desa Sumpur.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumpur Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Dalam pemasaran sawo ditemukan beberapa macam saluran tataniaga, dan untuk daerah konsumen Pekanbaru terdapat 4 macam pola saluran tataniaga yaitu :

Pola A : Petani --- Pedagang pengumpul I --- Pedagang pengumpul II --- Pedagang antar daerah --- Pengecer P.Baru --- Konsumen Pekanbaru.

Pola B : Petani --- Pedagang Pengumpul I --- Pedagang antar daerah --- Pengecer P. Baru --- Konsumen Pekanbaru.

Pola C : Petani --- Pedagang pengumpul II --- Pedagang antar daerah --- Pengecer P.Baru --- Konsumen Pekanbaru.

Pola D : Petani --- Pedagang antar daerah --- Pengecer P.Baru --- Konsumen P.Baru.
2. Dalam memasarkan hasil produksi sawo, dimana 73,3 % petani menjual di kebun, 16,6 % menjual di rumah, 6,7% menjual di pasar dan 3,4% menjual secara kontrak.
3. Dari keseluruhan produksi petani sampel, 67,4 % dijual kepada PP I, 9,7% kepada PP II dan 22,9 % dijual langsung pada pedagang antar daerah.

5. Tingkat harga yang diterima petani, terbesar pada saluran pola D yaitu 61,50 % dan yang terendah 38,09 % terdapat pada saluran pola A.
6. Dari segi margin tataniaga sawo dimana total margin yang terbesar yaitu 61,87 % terdapat pada saluran pola A dan terendah pada saluran pola D yaitu 38,49 %.
7. Dalam pemasaran sawo, teknologi pengepakan masih sederhana yaitu menggunakan karung plastik dan kardus serta waktu penggunaan karbit dalam mempercepat kematangan sawo kurang tepat, hal ini ditandai dengan tingginya tingkat kerusakan.
8. Dilihat dari segi efisiensi pemasaran sawo yang terjadi di daerah penelitian belumlah efisien, karena bagian yang diterima petani masih rendah yakni 38,09 % serta tingginya margin pemasaran yaitu sebesar 61,87 % untuk menyalurkan sawo mulai dari petani produsen sampai ke-konsumen akhir.

B. S a r a n

Dari kesimpulan diatas dapat disarankan, bahwa untuk lebih meningkatkan penerimaan petani didalam memasarkan sawo disarankan kepada petani agar supaya menjual sawonya langsung pada pedagang antar daerah tanpa melalui pedagang pengumpul I maupun pengumpul II, baik pedagang antar daerah dalam Sumatra Barat maupun ke luar Sumatra Barat.

Disamping itu, disarankan juga kepada pemerintah, organisasi petani atau kepada pihak KUD dilokasi penelitian, untuk mengaktifkan kembali KUD yang ada, yang tidak berfungsi

Daftar Pustaka

- Adiratna, R. 1977. Tataniaga Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. hal 204.
- Adleida, M. 1982. Kerusakan Dan Biaya Tataniaga Tomat Pada Bergagai Macam Pengepakan Dalam Pemasaran Dari Payakumbuh ke Pekanbaru. Tesis serjana Pertanian Universitas Andalas Padang. hal 154.
- Ahrens, J. 1972. Rural Market Systems of West Sumatra in West Sumatra Regional Planing Study. Agricultural Development Projects (ADP), Bukittinggi. (Laporan).
- Azzaino, Z. 1982. Tataniaga Hasil Pertanian. Institut Pertanian Bogor. hal 281.
- Balai Penelitian Tanaman Hortikultura. 1988. Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan di Indonesia. Survey Pertanian Solok.
- Balai Penyuluhan Pertanian. 1990. Laporan Tahunan Balai Penyuluhan Pertanian Padang Lawas, Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Batar. hal 22.
- Direktorat Bina Produksi Hortikultura. 1984. Prospek dan Aspek Pemasaran Hortikultura Untuk Konsumsi dan Export. Dirjen Tanaman Pangan. Jakarta. hal 16.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan. 1990. Daftar komposisi bahan makanan Sumatra Barat.
- Hilmi Ridwan, K. 1977. Tataniaga sayuran di daerah Lembang dan Pacet (Cipanas). Majalah Ilmiah Populer Hortikultura No. 4 LPH Pasar Minggu Badan Lit-bang. Dept. Pertanian Jakarta. hal 92-99.
- Mubyarto, 1984. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP₃ES Jakarta. hal 243.
- Mosher, AT. 1985. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV Yasa Guna. Jakarta. 231 hal.
- Singarimbun, M dan Efendi, S. 1987. Metodologi Penelitian Survey. LP₃ES Jakarta. hal 336.
- Saefuddin, A.M. 1978. Kemungkinan Perbaikan Sistem Tataniaga Hortikultura Di Indonesia. Majalah pertanian No. 3. th xxv. Departemen Pertanian Jakarta. hal 55-80.
- 1984. Harga dan Margin Pemasaran. Majalah Pertanian. Dep. Tan. Jakarta. xxxiii. 2. hal 24-27
- Teken, I.B dan Kuntjoro. 1978. Kebijakan Pengadaan Pangan Dewasa ini dan Mendatang. Limbar sosial ekonomi No. 1. th. 1. Departemen Sosial Ekonomi, IPB Bogor hal 38-42.